

ESG



ESG dan Kepercayaan Pasar Global:

Antara Substansi dan Greenwashing

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: ESG dan Kepercayaan Pasar Global - Antara
Substansi dan Greenwashing*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

9 Maret 2026

ESG DAN KEPERCAYAAN PASAR GLOBAL: ANTARA SUBSTANSI DAN GREENWASHING

Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir, ESG telah berubah dari bahasa etika korporasi menjadi bahasa pasar modal. Dahulu, isu lingkungan, sosial, dan tata kelola sering ditempatkan di pinggir strategi bisnis, sebagai pelengkap reputasi atau bahan laporan tahunan yang bersifat seremonial. Kini posisinya berbeda. ESG masuk ke inti penilaian risiko, biaya modal, strategi investasi, tata kelola perusahaan, akses pembiayaan, bahkan daya saing ekspor. Perubahan ini tidak terjadi semata karena idealisme moral, melainkan karena pasar global makin menyadari bahwa perubahan iklim, krisis sosial, kualitas tata kelola, dan transparansi data bukan lagi variabel eksternal. Semua itu telah menjadi faktor yang dapat memengaruhi arus kas, volatilitas, valuasi, dan keberlanjutan model bisnis itu sendiri. Karena itu, pembicaraan tentang ESG pada dasarnya adalah pembicaraan tentang kepercayaan: apakah pasar mempercayai bahwa klaim keberlanjutan sebuah entitas benar-benar mencerminkan praktik, risiko, dan arah strateginya. ([IFRS Foundation](#))

Namun, justru ketika ESG menjadi semakin penting, muncul paradoks yang tajam. Semakin tinggi insentif untuk terlihat "hijau", "bertanggung jawab", atau "berkelanjutan", semakin besar pula godaan untuk memoles citra tanpa mengubah substansi. Di sinilah greenwashing muncul. Greenwashing bukan sekadar kebohongan terang-terangan; ia sering tampil dalam bentuk yang lebih halus: bahasa yang kabur, metrik yang

dipilih secara selektif, narasi yang lebih cepat daripada transformasi nyata, dan penggunaan label yang tidak sebanding dengan isi portofolio atau operasi perusahaan. Otoritas pasar di Eropa, Inggris, Australia, dan forum global seperti IOSCO justru menaruh perhatian serius pada greenwashing karena ia menggerus integritas pasar, mengaburkan proses price discovery, dan merusak kepercayaan investor. Perdebatan tentang ESG, dengan demikian, tidak lagi berhenti pada pertanyaan apakah perusahaan "peduli", tetapi apakah perusahaan dapat dibuktikan konsisten antara ucapan, data, dan tindakan. ([ESMA](#))

Per Maret 2026, tema ini menjadi lebih relevan karena arsitektur pelaporan keberlanjutan global sedang bergerak cepat tetapi tidak sepenuhnya seragam. IFRS Foundation melalui ISSB telah membangun baseline global investor-focused lewat IFRS S1 dan IFRS S2, dan pada 2025 IFRS Foundation melaporkan 36 yurisdiksi telah mengadopsi, menggunakan, atau sedang memfinalkan langkah penerapan standar tersebut. Pada saat yang sama, Uni Eropa menjalankan kerangka yang lebih preskriptif tetapi juga melakukan penyederhanaan melalui paket Omnibus 2025 dan mekanisme "stop-the-clock". Inggris memperkenalkan anti-greenwashing rule, Australia meningkatkan penegakan, sementara Amerika Serikat justru menunjukkan arah yang lebih terfragmentasi setelah SEC pada 2025 menghentikan pembelaan atas aturan climate disclosure dan menarik beberapa proposal terkait ESG untuk adviser dan fund. Gambaran ini menunjukkan bahwa pasar global tidak sedang meninggalkan ESG, melainkan sedang menuntut ESG yang lebih dapat diverifikasi, lebih material, dan lebih jujur. ([IFRS Foundation](#))

1. ESG sebagai bahasa baru risiko dan nilai

Untuk memahami hubungan ESG dengan kepercayaan pasar, kita perlu lebih dahulu membebaskan istilah ESG dari dua salah paham umum. Salah paham pertama adalah anggapan bahwa ESG identik dengan

filantropi. Salah paham kedua adalah bahwa ESG selalu berarti aktivisme normatif yang terpisah dari logika bisnis. Dalam praktik pasar modern, ESG lebih tepat dipahami sebagai kerangka untuk mengidentifikasi bagaimana faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola memengaruhi risiko, peluang, dan ketahanan ekonomi perusahaan. IFRS S1 secara eksplisit menempatkan sustainability-related financial information sebagai informasi yang relevan bagi investor dan penyedia modal dalam menilai prospek arus kas perusahaan. Dengan kata lain, ESG menjadi signifikan bukan semata karena "baik secara moral", tetapi karena dapat memengaruhi kemampuan entitas menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. ([IFRS Foundation](#))

Dalam dimensi lingkungan, pasar kini melihat risiko fisik dan risiko transisi sebagai variabel finansial. Banjir, kekeringan, gelombang panas, dan gangguan rantai pasok dapat mengganggu produksi, menaikkan biaya asuransi, atau merusak aset. Di sisi lain, transisi menuju ekonomi rendah karbon dapat mengubah harga energi, memperketat regulasi, menciptakan aset terdampar, dan memaksa perusahaan melakukan belanja modal baru. FSB menekankan bahwa data dan pengungkapan korporasi yang berkualitas tinggi membantu peserta pasar melakukan pricing dan alokasi modal yang lebih baik, sekaligus membantu otoritas keuangan menilai ketahanan sistem. Ini menunjukkan bahwa ESG bukan lapisan kosmetik di atas laporan keuangan, melainkan bagian dari infrastruktur informasi yang menopang fungsi pasar. ([Financial Stability Board](#))

Dimensi sosial juga semakin dibaca melalui lensa ekonomi. Isu keselamatan kerja, hak pekerja, keterlibatan komunitas, keberagaman talenta, keamanan data, dan etika rantai pasok kini terhubung dengan produktivitas, reputasi, litigasi, dan lisensi sosial untuk beroperasi. Banyak perusahaan baru menyadari bahwa konflik sosial bukan sekadar masalah komunikasi publik; ia dapat menaikkan biaya operasi, menghambat ekspansi, dan menurunkan daya tarik bagi investor

institusional yang sensitif terhadap risiko kontroversi. Hal yang sama berlaku untuk governance. Praktik tata kelola yang lemah sering kali menjadi akar dari skandal yang tampak “lingkungan” atau “sosial”, karena pada akhirnya masalah itu menyangkut dewan yang tidak efektif, insentif yang salah, pengawasan internal yang lemah, atau budaya organisasi yang permisif terhadap manipulasi. ESG, oleh sebab itu, adalah pintu masuk untuk membaca kualitas keputusan manajerial. ([IFRS Foundation](#))

Dari sudut pandang pasar, implikasinya sangat jelas. Ketika informasi ESG disajikan secara konsisten, dapat dibandingkan, dan material, investor memiliki dasar yang lebih baik untuk menilai daya tahan model bisnis. Sebaliknya, ketika informasi ESG kabur atau terlalu promosi, pasar menghadapi asimetri informasi. Pada titik ini, kepercayaan tidak bisa lagi bertumpu pada slogan. Ia harus ditopang oleh arsitektur disclosure yang memadai. Itulah sebabnya kemunculan ISSB dipandang sebagai respons terhadap “alphabet soup” berbagai kerangka sukarela yang sebelumnya menambah biaya, kompleksitas, dan risiko bagi perusahaan dan investor. Tujuan baseline global tersebut bukan untuk menyeragamkan semua nilai moral, tetapi untuk membuat informasi keberlanjutan menjadi lebih decision-useful bagi pasar modal. ([IFRS Foundation](#))

2. Mengapa kepercayaan pasar menjadi kata kunci

Pasar global bekerja di atas ekspektasi dan kredibilitas. Laporan keuangan, prospektus, rating, guidance manajemen, dan berbagai pengungkapan korporasi memiliki fungsi utama yang sama: mengurangi ketidakpastian. Di dalam konteks ESG, fungsi ini menjadi lebih penting karena banyak isu keberlanjutan bersifat jangka panjang, lintas rantai nilai, dan sarat ketidakpastian metodologis. Investor tidak hanya bertanya, “Apakah perusahaan ini hijau?” Pertanyaan yang lebih relevan adalah, “Sejauh mana risiko keberlanjutan perusahaan dipahami manajemen, dimasukkan ke strategi, diukur dengan andal, dan dikaitkan

dengan keputusan alokasi modal?" Pasar mempercayai perusahaan bukan karena ia menggunakan kata-kata yang mulia, melainkan karena ia dapat menunjukkan keterkaitan antara narasi, governance, capex, insentif, dan performa. ([IFRS Foundation](#))

Kepercayaan ini makin penting karena pasar sustainable finance sendiri sedang memasuki fase yang lebih kritis. UNCTAD mencatat bahwa pasar sustainable finance tumbuh menjadi lebih dari US\$8,2 triliun pada 2024, dengan pasar sustainable funds mencapai sekitar US\$3,2 triliun dan sustainable bonds melampaui US\$1 triliun penerbitan. Akan tetapi, pertumbuhan ini disertai kehati-hatian investor dan headwinds yang meningkat. Morningstar juga melaporkan bahwa global sustainable funds menutup 2025 dengan outflows bersih sekitar US\$84 miliar, berlawanan dengan inflows pada 2024. Data ini penting karena menunjukkan bahwa pasar tidak secara otomatis memberi premi pada label ESG. Minat investor masih ada, tetapi lebih selektif. Kepercayaan terhadap kualitas klaim keberlanjutan menjadi penentu yang makin sentral. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Di sinilah letak masalah mendasarnya. Dalam periode ekspansi cepat, banyak produk, perusahaan, dan manajer aset menikmati manfaat reputasional dari istilah ESG tanpa kesiapan data dan tata kelola yang setara. Pada tahap awal, pasar mungkin menoleransi keaburan karena masih berada dalam fase pembelajaran. Tetapi ketika skala dana membesar dan risiko mis-selling meningkat, toleransi itu menurun. Investor institusional, regulator, auditor, dan penyedia data mulai menuntut bukti yang lebih ketat. Akibatnya, kata "trust" dalam ESG bergeser dari trust in intent menuju trust in evidence. Niat baik tetap penting, tetapi tidak lagi cukup. Yang dituntut adalah keterukuran, konsistensi, dan akuntabilitas. ([ESMA](#))

3. Dari voluntary storytelling ke disclosure yang dapat diuji

Salah satu ciri fase awal ESG adalah dominasi storytelling. Banyak laporan keberlanjutan dibangun di atas narasi: visi hijau, komitmen sosial, kode etik, program komunitas, dan kisah sukses tertentu. Narasi ini tidak selalu salah. Bahkan, ia sering berguna untuk menunjukkan arah strategis perusahaan. Masalah muncul ketika storytelling berdiri sendiri, terpisah dari indikator yang dapat diuji. Sebuah perusahaan dapat bercerita panjang tentang dekarbonisasi sambil tidak mengungkap emisi secara lengkap, tidak menunjukkan rencana transisi, atau tidak menjelaskan bagaimana capex dialokasikan untuk tujuan tersebut. Dalam situasi seperti ini, pasar menerima lebih banyak impresi daripada informasi. ([IFRS Foundation](#))

Kehadiran IFRS S1 dan S2 merupakan titik balik karena menempatkan sustainability disclosure ke dalam kerangka yang lebih dekat dengan disiplin pelaporan keuangan. Fokusnya adalah materialitas finansial, keterhubungan dengan laporan keuangan, governance, strategi, manajemen risiko, serta metrik dan target. Kerangka ini, pada intinya, meminta perusahaan menunjukkan bukan hanya apa yang diyakini, tetapi apa yang dikelola. Bagi pasar, pergeseran ini sangat penting. Investor tidak sekadar ingin mengetahui bahwa perusahaan “peduli iklim”; investor ingin mengetahui risiko fisik dan transisi apa yang material, bagaimana dewan mengawasi isu tersebut, skenario apa yang digunakan, dan bagaimana seluruhnya dapat memengaruhi prospek ekonomi perusahaan. ([IFRS Foundation](#))

FSB pada 2024 juga menekankan kemajuan signifikan dalam pembentukan standar pengungkapan internasional yang lebih konsisten dan decision-useful, serta perkembangan standar assurance dan ethics untuk meningkatkan reliabilitas informasi iklim dan keberlanjutan. Ini berarti pasar global sedang membangun tiga lapisan kepercayaan sekaligus. Lapisan pertama adalah disclosure standards, agar perusahaan berbicara dengan bahasa yang lebih seragam. Lapisan kedua adalah assurance standards, agar pihak independen dapat memeriksa kewajaran

klaim. Lapisan ketiga adalah ethics and independence standards, agar pemeriksa itu sendiri dapat dipercaya. ESG yang substantif, dengan demikian, bukan hanya soal isi informasi, tetapi juga soal ekosistem kredibilitas yang mengelilingi informasi tersebut. ([Financial Stability Board](#))

4. Greenwashing: ketika sinyal pasar menjadi kabur

Greenwashing sering dipahami terlalu sempit sebagai kebohongan eksplisit tentang suatu produk atau kebijakan. Dalam praktik, definisinya jauh lebih luas. ESMA dalam kerja pengawasannya memposisikan greenwashing sebagai klaim, tindakan, atau komunikasi terkait keberlanjutan yang menyesatkan pemangku kepentingan tentang profil keberlanjutan suatu entitas, produk, atau jasa. Inti persoalannya adalah misalignment antara representasi dan realitas. Karena itulah greenwashing dapat terjadi bahkan tanpa kebohongan faktual yang telanjang. Bahasa yang terlalu umum, pemilihan metrik yang bias, penekanan pada satu aspek positif sambil menyembunyikan dampak negatif lain, atau penggunaan label yang lebih maju daripada praktik internal dapat sama-sama menyesatkan pasar. ([ESMA](#))

Dalam bahasa yang lebih sederhana, greenwashing adalah kegagalan integritas informasi. Ia muncul ketika perusahaan atau manajer aset menyadari bahwa ada nilai ekonomi dari tampilan keberlanjutan, tetapi tidak melakukan transformasi yang sepadan. Di sinilah persoalan menjadi serius. Jika satu atau dua perusahaan melakukan greenwashing, itu adalah masalah kepatuhan. Tetapi jika greenwashing meluas, ia menjadi masalah struktur pasar. Investor tidak lagi yakin mana klaim yang dapat dipercaya. Produk yang benar-benar berkelanjutan kehilangan pembeda. Biaya modal tidak lagi mencerminkan kualitas transisi secara akurat. Perusahaan yang sungguh-sungguh berinvestasi dalam perubahan justru dirugikan karena harus bersaing dengan perusahaan yang hanya mahir berkomunikasi. ([IOSCO](#))

Secara naratif, bayangkan dua dana investasi. Dana pertama secara jujur menjelaskan bahwa ia berada pada strategi transisi: masih memiliki eksposur ke sektor intensif karbon, tetapi hanya pada emiten dengan rencana transisi yang kredibel, target terukur, dan engagement aktif yang dilaporkan. Dana kedua memakai nama "climate leaders" dan materi pemasaran yang kuat, tetapi metodologinya longgar, portofolionya masih sarat emiten tanpa jalur transisi yang jelas, dan pengungkapan tentang eksklusi maupun engagement sangat minim. Secara permukaan, dana kedua mungkin tampak lebih "hijau". Tetapi bagi pasar yang menuntut integritas, dana pertama justru lebih dapat dipercaya. Greenwashing lahir ketika penamaan dan pemasaran melampaui substansi portofolio. ([ESMA](#))

5. Anatomi greenwashing di sepanjang rantai nilai

Greenwashing tidak hanya terjadi di tingkat emiten. Ia dapat muncul di sepanjang rantai nilai keuangan. IOSCO menyoroti pentingnya pengawasan terhadap praktik keberlanjutan, kebijakan, prosedur, dan disclosure di industri asset management, serta isu ESG ratings and data products. Artinya, penyimpangan bisa muncul di beberapa titik sekaligus: perusahaan yang melaporkan data, penyedia rating yang menilai, manajer aset yang meramu produk, distributor yang memasarkannya, hingga penasihat investasi yang menjelaskan kepada klien. Jika setiap mata rantai menggunakan definisi berbeda tentang "berkelanjutan", pasar kehilangan koherensi. ([IOSCO](#))

Salah satu bentuk yang paling umum adalah selective disclosure. Perusahaan menonjolkan pengurangan emisi di satu fasilitas, tetapi tidak mengungkapkan bahwa intensitas emisi total grup meningkat. Atau perusahaan membahas energi terbarukan yang dipakai di kantor pusat, namun diam tentang jejak rantai pasoknya yang jauh lebih besar. Dalam versi yang lebih halus, perusahaan memilih indikator yang tampak membaik karena perubahan metodologi, bukan karena perubahan

performa nyata. Di pasar modal, selective disclosure ini berbahaya karena investor dapat membentuk kesimpulan yang salah dari data yang secara teknis benar tetapi secara substantif tidak lengkap. (ESMA)

Bentuk lain adalah terminology inflation, yakni penggunaan istilah yang ambisius tanpa definisi operasional yang tegas. Kata-kata seperti "net zero aligned," "responsible," "impact," "sustainable," atau "transition" dapat menjadi sangat problematik bila tidak diikat pada kriteria yang jelas. Karena itulah ESMA mengeluarkan pedoman tentang penggunaan istilah ESG atau sustainability-related terms pada nama dana, termasuk ambang 80% investasi yang harus digunakan untuk memenuhi karakteristik atau tujuan keberlanjutan tertentu, serta kriteria eksklusi untuk istilah tertentu. Pedoman semacam ini lahir karena regulator memahami bahwa nama produk sendiri sudah merupakan sinyal pasar yang kuat. Nama yang terlalu hijau dapat menyesatkan bahkan sebelum investor membaca dokumen rinci. (ESMA)

Ada pula greenwashing berbasis metodologi. OECD, berdasarkan klasifikasi lebih dari 2.000 metrik dari delapan produk rating ESG besar yang mewakili lebih dari 80% pangsa pasar penyedia data ESG pada 2023, menunjukkan bahwa cakupan, karakteristik, dan komparabilitas metrik ESG sangat beragam. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa dua penilaian ESG terhadap perusahaan yang sama dapat berbeda bukan karena salah satu pasti keliru, tetapi karena metodologinya memang tidak identik. Ketika variasi metodologi ini tidak dipahami dengan baik oleh investor atau digunakan secara opportunistic dalam pemasaran, maka greenwashing dapat terjadi secara tidak langsung melalui aura ilmiah yang sebenarnya rapuh. (OECD)

6. ESG ratings, data, dan problem komparabilitas

Salah satu kelemahan terbesar dalam ekosistem ESG global adalah ilusi presisi. ESG score sering tampak objektif karena dinyatakan dalam angka. Akan tetapi, seperti dicatat OECD dan IOSCO, angka tersebut lahir

dari pilihan definisi, bobot, cakupan, sumber data, dan tujuan analitik yang berbeda-beda. Sebagian rating lebih menekankan exposure terhadap risiko finansial, sebagian lain lebih fokus pada dampak luar perusahaan, sementara yang lain lagi menggabungkan kedua dimensi itu dengan bobot berbeda. Perbedaan ini bukan masalah akademik belaka. Bagi pasar, ia menentukan apakah skor ESG dibaca sebagai alat manajemen risiko, alat seleksi moral, atau proksi kualitas manajemen. Jika pengguna tidak memahami basis metodologinya, kepercayaan yang dibangun di atas skor tersebut mudah menjadi semu. (OECD)

Masalah komparabilitas ini menjelaskan mengapa ESG sering memicu debat yang membingungkan. Satu perusahaan bisa mendapat penilaian baik dari satu penyedia data dan penilaian biasa saja dari penyedia lain. Publik kemudian menyimpulkan bahwa ESG itu "subjektif" atau "sekadar opini". Kesimpulan ini tidak sepenuhnya tepat, tetapi juga tidak sepenuhnya salah. Yang benar adalah bahwa ESG menjadi rentan terhadap salah tafsir ketika infrastruktur datanya belum matang. Karena itu, pasar global kini menuntut standardisasi bukan untuk menghapus semua perbedaan, melainkan untuk memperjelas apa sebenarnya yang sedang diukur. ESG yang substantif memerlukan kejujuran metodologis: metrik apa yang dipakai, untuk tujuan apa, dengan asumsi apa, dan dengan keterbatasan apa. (OECD)

Dalam konteks ini, kepercayaan pasar tidak bisa diletakkan pada "skor" saja. Ia harus dikembalikan pada struktur disclosure primer perusahaan. Rating, benchmark, dan data provider berguna sebagai alat bantu. Tetapi fondasinya tetap kualitas pengungkapan perusahaan itu sendiri. Inilah sebabnya IOSCO mengembangkan rekomendasi untuk ESG ratings and data products providers, dan mengapa IFRS Foundation menekankan baseline investor-focused disclosures. Jika perusahaan menyajikan data yang lebih lengkap dan konsisten, ruang spekulasi metodologis berkurang. Jika tidak, pasar cenderung terjebak pada simplifikasi berlebihan, dan simplifikasi itulah lahan subur greenwashing. (IOSCO)

7. Assurance: mengapa pasar tidak cukup puas dengan self-reporting

Tahap berikutnya dalam pendewasaan ESG adalah assurance. Pasar mulai menyadari bahwa laporan keberlanjutan yang seluruhnya bergantung pada self-reporting manajemen memiliki keterbatasan inheren. Bahkan perusahaan yang berniat baik dapat melakukan kesalahan data, memakai batasan organisasi yang tidak konsisten, atau membangun estimasi yang terlalu optimistis. Karena itu, assurance bukan aksesori. Ia adalah mekanisme untuk menambah kredibilitas. IAASB menerbitkan ISSA 5000 pada November 2024 sebagai standar assurance keberlanjutan yang berdiri sendiri, berlaku lintas topik dan lintas kerangka, dengan tujuan memperkuat trust and confidence para investor, regulator, dan pemangku kepentingan terhadap informasi keberlanjutan. ([IAASB](#))

Tetapi assurance yang baik tidak cukup tanpa etika dan independensi. IESBA pada 2025 menempatkan standar etika global untuk sustainability assurance, termasuk independence standards, dengan efektivitas utama mulai Desember 2026. Ini perkembangan yang sangat penting. Dalam era greenwashing, pertanyaannya bukan hanya apakah klaim perusahaan telah diperiksa, tetapi juga siapa yang memeriksa, dengan kompetensi apa, dan dalam hubungan kepentingan seperti apa. Pasar mempercayai assurance hanya jika pemeriksa itu sendiri dipercaya. Jadi, ekosistem ESG yang substantif harus memiliki tiga hal sekaligus: standar pelaporan yang jelas, assurance yang berkualitas, dan etika pemeriksa yang kuat. ([Ethics Board](#))

Dari sudut pandang manajemen, perkembangan ini seharusnya dibaca sebagai undangan untuk membangun kapabilitas internal, bukan sekadar kewajiban tambahan. Perusahaan yang sejak awal mengembangkan sistem data, pengendalian internal, dan governance yang kuat akan lebih siap menghadapi tuntutan assurance. Sebaliknya,

perusahaan yang selama ini menjadikan laporan keberlanjutan sebagai proyek komunikasi akan mengalami kejutan. Ketika data harus ditelusuri, metodologi harus didokumentasikan, dan klaim harus diuji, narasi yang terlalu ringan akan runtuh. Dalam arti itu, assurance berfungsi sebagai pembeda antara ESG sebagai praktik manajerial dan ESG sebagai kemasan pemasaran. ([IAASB](#))

8. Respons regulasi global: menuju kredibilitas, tetapi tidak seragam

Perkembangan regulasi global menunjukkan pola yang menarik. Hampir semua yurisdiksi besar sepakat bahwa greenwashing adalah masalah. Namun, cara mengatasinya berbeda-beda. Pada satu sisi, ada dorongan menuju konvergensi melalui baseline global ISSB. Pada sisi lain, ada variasi regional yang mencerminkan prioritas, kapasitas, dan politik domestik masing-masing. Karena itu, perusahaan multinasional tidak cukup hanya memahami satu standar. Mereka harus membaca lanskap yang lebih luas: di mana pasar bergerak ke arah harmonisasi, dan di mana justru muncul fragmentasi. ([IFRS Foundation](#))

IFRS Foundation melaporkan pada Juni 2025 bahwa 36 yurisdiksi telah mengadopsi atau menggunakan ISSB Standards, atau sedang memfinalkan langkah pengenalannya ke dalam kerangka regulasi. Ini menandakan adanya momentum kuat menuju bahasa pelaporan yang lebih konsisten untuk pasar modal global. Bagi investor lintas negara, ini kabar baik, karena komparabilitas yang lebih baik akan menurunkan biaya analisis dan meningkatkan kualitas keputusan alokasi modal. Bagi perusahaan, ini berarti bahwa kemampuan untuk berbicara dalam "bahasa global disclosure" akan makin menentukan akses ke investor internasional. ([IFRS Foundation](#))

Namun, perkembangan di Uni Eropa menunjukkan bahwa standardisasi tidak pernah semata soal teknis. Uni Eropa bergerak jauh dengan CSRD, ESRS, SFDR, taxonomy, pedoman nama dana, dan European Green Bond Standard. Tetapi pada 2025, Komisi Eropa juga mengajukan Omnibus

untuk menyederhanakan beban, dan mekanisme “stop-the-clock” resmi diadopsi melalui Directive (EU) 2025/794, menunda sebagian tanggal penerapan kewajiban pelaporan dan due diligence. Ini bukan berarti Eropa meninggalkan sustainability agenda. Sebaliknya, ini menunjukkan bahwa pasar dan regulator sedang mencari titik keseimbangan antara kredibilitas disclosure dan beban kepatuhan. Bagi pasar, pesan utamanya adalah bahwa substansi tetap penting, tetapi desain regulasi juga harus dapat diimplementasikan. ([European Commission](#))

Pada tingkat produk keuangan, Uni Eropa juga memperketat penggunaan label. ESMA menetapkan kriteria harmonisasi untuk penggunaan istilah ESG dan sustainability pada nama dana, termasuk ambang minimal 80% investasi yang selaras dengan karakteristik atau tujuan keberlanjutan yang diiklankan. Pedoman ini berlaku bagi dana baru sejak 21 November 2024 dan bagi dana yang sudah ada sejak 21 Mei 2025. Rasionalitasnya jelas: nama produk harus jujur terhadap isi portofolio. Dalam dunia pemasaran keuangan, satu kata pada nama dana dapat memengaruhi persepsi investor ritel secara signifikan. Karena itu, pengaturan nama bukan hal remeh, melainkan bagian dari perlindungan pasar. ([ESMA](#))

European Green Bond Standard juga memberi contoh bagaimana kepercayaan dibangun melalui desain institusional. Regulasi ini berlaku sejak 21 Desember 2024 dan menuntut penggunaan dana untuk aktivitas yang selaras dengan EU Taxonomy, transparansi alokasi, serta pemeriksaan oleh external reviewer. Logikanya sangat kuat: green bond tidak cukup diberi label hijau; harus ada aturan tentang ke mana dana dialokasikan, bagaimana pelaporannya, dan siapa yang memverifikasi. Ini memperlihatkan pola umum era baru ESG: semakin tinggi nilai reputasional suatu label, semakin ketat tuntutan pembuktiannya. ([EUR-Lex](#))

Inggris menempuh jalur yang serupa tetapi dengan desain yang berbeda. FCA menegaskan bahwa semua firm yang diotorisasi FCA harus mematuhi anti-greenwashing rule ketika membuat sustainability-related claims atas produk dan jasa keuangan. Aturan ini berlaku sejak 31 Mei 2024, berada dalam paket SDR regime, dan mensyaratkan bahwa klaim keberlanjutan harus fair, clear, and not misleading. Per Februari 2026, FCA juga terus mengembangkan good and poor practice guidance. Di sini terlihat pendekatan yang cukup praktis: fokus pada integritas klaim, kualitas pemasaran, dan keselarasan antara disclosure dengan karakteristik produk. ([FCA](#))

Amerika Serikat menawarkan gambaran yang lebih kompleks. SEC mengadopsi climate disclosure rules pada 6 Maret 2024, tetapi pada 27 Maret 2025 SEC memutuskan mengakhiri pembelaannya atas aturan tersebut dalam litigasi. Tidak lama kemudian, pada Juni 2025, SEC juga secara formal menarik sejumlah proposed rules, termasuk yang berkaitan dengan enhanced ESG disclosures bagi investment advisers dan investment companies. Ini menunjukkan bahwa, setidaknya di tingkat federal AS, arah kebijakan ESG menjadi lebih terpolarisasi dan kurang pasti. Namun, ketidakpastian ini tidak berarti pengawasan terhadap misleading ESG claims menghilang. Justru kasus penegakan sebelumnya menunjukkan bahwa SEC tetap melihat misstatements dan compliance failures terkait ESG sebagai persoalan serius. ([SEC](#))

Australia menjadi contoh yang menarik tentang pentingnya penegakan. ASIC tidak hanya menerbitkan panduan untuk menghindari greenwashing dalam penawaran atau promosi produk keuangan berkelanjutan, tetapi juga membawa kasus konkret ke pengadilan. Pada Maret 2025, Federal Court menjatuhkan penalti A\$10,5 juta terhadap Active Super karena greenwashing misconduct setelah ditemukan bahwa investasi aktualnya tidak konsisten dengan ESG screens yang diklaim. Pada November 2025, Prime Super juga membayar infringement notice terkait dugaan misleading statements soal investasi tembakau. Pesannya

jelas: ketika regulator mulai menuntut bukti dan membawa kasus ke ranah sanksi, greenwashing berubah dari risiko reputasi menjadi risiko hukum dan finansial yang nyata. ([ASIC](#))

9. Kasus penegakan: ketika pasar memaksa ESG turun ke bumi

Kasus-kasus penegakan memberikan pelajaran penting tentang perbedaan antara substansi dan kosmetika. Pada 2023, SEC menjatuhkan penyelesaian terhadap DWS terkait misstatements mengenai investasi ESG, dengan penalti US\$25 juta. Pada 2022, Goldman Sachs Asset Management juga dikenai penalti US\$4 juta atas kegagalan kebijakan dan prosedur terkait beberapa strategi yang dipasarkan sebagai investasi ESG. Dua kasus ini penting bukan karena nilainya semata, melainkan karena menunjukkan titik tekan regulator: masalahnya bukan apakah suatu institusi boleh menawarkan produk ESG, tetapi apakah kebijakan internal, implementasi, dan pernyataan publiknya benar-benar sejalan. Bila tidak, maka pasar dipandang telah disesatkan. ([SEC](#))

Pelajaran dari kasus-kasus itu sangat relevan bagi manajemen. Greenwashing tidak selalu lahir dari niat jahat di ruang rapat. Kadang-kadang ia lahir dari kesenjangan organisasi. Tim pemasaran berbicara terlalu jauh, tim investasi memakai metodologi yang belum matang, tim kepatuhan tertinggal, dan dewan tidak memiliki visibilitas yang cukup. Akibatnya, organisasi memproyeksikan citra keberlanjutan yang lebih rapi daripada sistem internalnya. Ketika regulator memeriksa, yang dipersoalkan bukan hanya slogan, melainkan rantai pengendalian: bagaimana definisi ditetapkan, siapa yang bertanggung jawab, bagaimana pengecekan dilakukan, dan apa bukti implementasinya. Dalam perspektif ini, greenwashing adalah gejala kelemahan governance. ([SEC](#))

10. Ketika pasar tidak lagi terkesan oleh label

Menariknya, gejala maturasi pasar justru terlihat ketika label ESG kehilangan daya magisnya. Outflows pada sustainable funds, peninjauan ulang nama dana, dan pengetatan regulasi menunjukkan bahwa pasar sedang memasuki fase pasca-euforia. Ini bukan kematian ESG. Ini adalah normalisasi. Dalam fase awal, banyak produk dapat menarik minat dengan identitas "sustainable" atau "responsible" yang relatif umum. Dalam fase berikutnya, investor mulai membedakan antara produk yang sekadar memakai istilah tersebut dan produk yang memiliki strategi, metodologi, serta pengungkapan yang lebih kuat. Morningstar mencatat perubahan perilaku pasar yang konsisten dengan tren ini, termasuk rebranding produk dan headwinds berkepanjangan terhadap sustainable funds. ([Morningstar](#))

Bagi perusahaan, ini berarti bahwa ESG tidak bisa lagi diperlakukan sebagai proyek branding. Pasar global tidak sedang meminta perusahaan terdengar sempurna. Justru, sering kali pasar lebih menghargai pengungkapan yang jujur tentang posisi saat ini, tantangan transisi, dan trade-off yang dihadapi. Sebuah perusahaan energi, misalnya, mungkin tidak akan dipercaya bila tiba-tiba mengklaim dirinya sepenuhnya hijau. Tetapi ia dapat memperoleh kepercayaan jika secara transparan menjelaskan baseline emisi, strategi dekarbonisasi, alokasi capex, target antara, risiko kegagalan, dan governance pengawasannya. Dalam konteks pasar, kerendahan hati analitik sering lebih kredibel daripada hiperbola reputasional. ([IFRS Foundation](#))

11. Substansi ESG: apa yang sebenarnya dicari pasar

Lalu, apa yang dimaksud dengan substansi dalam ESG? Pertama, substansi berarti materialitas. Pasar tidak memerlukan daftar panjang inisiatif yang tidak berkaitan dengan model bisnis. Yang dicari adalah isu keberlanjutan yang benar-benar dapat memengaruhi performa, risiko, dan prospek perusahaan. Perusahaan perkebunan, perbankan, manufaktur, rumah sakit, teknologi, dan logistik tentu menghadapi peta

materialitas yang berbeda. Laporan ESG yang baik karena itu bukan yang paling tebal, melainkan yang paling tajam dalam mengaitkan isu material dengan strategi bisnis. ([IFRS Foundation](#))

Kedua, substansi berarti keterhubungan antara komitmen dan alokasi sumber daya. Target net zero, misalnya, akan kehilangan kredibilitas bila tidak diterjemahkan ke kebijakan investasi, desain produk, pengadaan, kemitraan, dan insentif manajemen. Pasar melihat capex sebagai bahasa yang lebih jujur daripada slogan. Ketika perusahaan benar-benar memindahkan belanja modal ke efisiensi energi, teknologi rendah karbon, pembaruan armada, atau adaptasi fisik terhadap risiko iklim, pasar melihat bukti. Tanpa itu, ESG akan tetap berada pada level komunikasi. ([IFRS Foundation](#))

Ketiga, substansi berarti governance. Siapa di dewan yang mengawasi isu keberlanjutan? Bagaimana manajemen mengintegrasikan risiko iklim atau sosial ke enterprise risk management? Apakah remunerasi eksekutif terkait dengan target yang jelas, atau hanya simbolik? Governance adalah jembatan antara ambisi dan pelaksanaan. Banyak skandal ESG sesungguhnya adalah kegagalan governance: definisi tidak jelas, data tidak diawasi, tanggung jawab tercecer, dan insentif tidak selaras. Karena itu, pasar yang dewasa membaca bagian "G" bukan sebagai elemen tambahan, tetapi sebagai mesin penggerak dua elemen lainnya. ([IFRS Foundation](#))

Keempat, substansi berarti kemampuan untuk diaudit dan dibandingkan. Informasi yang tidak dapat diuji akan selalu rentan menjadi materi promosi. Di sinilah standar disclosure, assurance, dan etika menjadi elemen kunci. Semakin perusahaan mampu menjelaskan metodologi, batasan data, asumsi skenario, dan area ketidakpastian, semakin besar peluang pasar mempercayainya. Ironisnya, pengungkapan tentang keterbatasan sering justru menambah kredibilitas, karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak sedang menjual ilusi kepastian mutlak. ([IAASB](#))

12. Greenwashing sebagai persoalan manajemen strategis

Banyak diskusi publik memandang greenwashing semata-mata sebagai persoalan komunikasi. Padahal, dari perspektif manajemen strategis, greenwashing adalah sinyal adanya ketidaksinkronan organisasi. Ada gap antara strategi dan operasi, antara fungsi keberlanjutan dan fungsi keuangan, antara marketing dan compliance, antara dewan dan manajemen eksekutif. Ketika organisasi tidak memiliki arsitektur integrasi yang memadai, klaim keberlanjutan cenderung bergerak lebih cepat daripada kemampuan implementasi. Akibatnya, perusahaan terjebak dalam over-claiming. ([SEC](#))

Dalam bahasa yang lebih praktis, greenwashing kerap lahir karena perusahaan menganggap ESG sebagai proyek departemental, bukan proyek enterprise-wide. Tim sustainability menyusun laporan, tetapi procurement belum berubah. Investor relations berbicara tentang transisi, tetapi perencanaan modal belum mencerminkannya. Dewan menyetujui pernyataan komitmen, tetapi audit internal belum menguji kualitas datanya. Ketika setiap unit bergerak dengan ritme sendiri, organisasi menghasilkan narasi yang tampak utuh dari luar tetapi rapuh di dalam. Pasar, terutama regulator dan investor institusional, kini semakin piawai membaca keretakan ini. ([IOSCO](#))

Karena itu, pencegahan greenwashing memerlukan desain manajerial. Perusahaan perlu menetapkan kamus istilah internal, standar bukti untuk setiap klaim publik, proses sign-off lintas fungsi, serta jalur eskalasi bagi klaim yang belum cukup didukung data. Ini terdengar administratif, tetapi justru di sanalah integritas pasar dibangun. Dalam era ESG, ketelitian definisi adalah bentuk baru dari tata kelola. Organisasi yang gagal mengelola definisi pada akhirnya gagal mengelola kepercayaan. ([FCA](#))

13. Implikasi bagi emerging markets dan perusahaan Indonesia

Bagi perusahaan di emerging markets, isu ESG dan kepercayaan pasar global memiliki arti yang sangat strategis. Banyak perusahaan mungkin berpikir bahwa greenwashing adalah masalah Eropa atau perusahaan multinasional besar. Pandangan ini terlalu sempit. Dalam ekonomi global yang terhubung, ekspektasi disclosure dan integritas data bergerak melintasi rantai pasok, pasar ekspor, perbankan, dan pasar modal. Pemasok di negara berkembang dapat terpengaruh oleh tuntutan due diligence pembeli global. Emiten lokal dapat menghadapi pertanyaan investor asing yang merujuk pada baseline internasional. Bank domestik pun makin memperhitungkan risiko iklim dan sosial dalam pembiayaan. Jadi, sekalipun regulasi lokal belum sepenuhnya seketat Eropa, logika pasar global sudah mulai bekerja. ([IFRS Foundation](#))

Indonesia sendiri menunjukkan arah yang penting. IAI melalui DSK IAI meratifikasi standar pengungkapan keberlanjutan nasional berbasis IFRS S1 dan S2, yaitu PSPK 1 dan PSPK 2, pada 1 Juli 2025 dengan efektivitas mulai 1 Januari 2027. BEI juga meluncurkan ESG Reporting pada Januari 2025 untuk perusahaan tercatat, sementara OJK terus menautkan agenda keuangan berkelanjutan nasional dengan perkembangan standar internasional. Bagi pasar, perkembangan ini berarti Indonesia tidak berada di luar arus, melainkan sedang menyiapkan transisi menuju ekosistem disclosure yang lebih sebanding secara global. Bagi perusahaan Indonesia, ini harus dibaca bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai kesempatan untuk membangun kredibilitas lebih awal. ([Ikatan Akuntan Indonesia](#))

Dalam konteks pengajaran manajemen, ada pelajaran yang sangat penting di sini. ESG tidak boleh diajarkan hanya sebagai daftar indikator atau keranjang isu normatif. Ia perlu dipahami sebagai persoalan strategi, sistem informasi, governance, risk management, dan legitimasi pasar. Mahasiswa manajemen perlu melihat bahwa greenwashing bukan sekadar perilaku tidak etis, tetapi juga keputusan bisnis yang buruk karena merusak trust, menaikkan cost of capital, meningkatkan risiko

litigasi, dan mengurangi kemampuan perusahaan membangun reputasi jangka panjang. Justru di sinilah pendidikan manajemen dapat berkontribusi: membentuk generasi pemimpin yang paham bahwa keberlanjutan tanpa integritas informasi akan runtuh di hadapan pasar. ([IAASB](#))

14. Apa yang sebaiknya dilakukan perusahaan agar dipercaya pasar

Perusahaan yang ingin membangun kepercayaan pasar global tidak perlu memulai dari janji paling ambisius. Mereka perlu memulai dari fondasi yang benar. Pertama, perusahaan harus memetakan isu material yang paling relevan bagi model bisnisnya. Kedua, setiap klaim publik harus ditautkan dengan metrik, metodologi, dan batasan yang jelas. Ketiga, narasi keberlanjutan harus dihubungkan dengan keputusan nyata: capex, desain produk, pengadaan, kebijakan SDM, dan governance. Keempat, perusahaan harus menyiapkan data dan kontrol internal sejak dini, bukan menunggu assurance diwajibkan. Langkah-langkah ini terdengar sederhana, tetapi secara praktis justru membedakan organisasi yang membangun trust dari organisasi yang hanya membangun citra. ([IFRS Foundation](#))

Lebih jauh, perusahaan perlu berhati-hati dengan bahasa. Istilah seperti "net zero," "impact," "nature positive," "ethical," atau "sustainable" tidak boleh dipakai sebagai ornamen. Setiap istilah harus memiliki definisi internal, pemilik proses, dan bukti pendukung. Bila perusahaan masih berada pada tahap transisi, jauh lebih baik mengatakan demikian secara eksplisit daripada menyamaratakan dirinya sebagai pelaku hijau yang sudah matang. Pasar dewasa menghargai trajectory yang kredibel lebih daripada label yang terlalu sempurna. Dalam jangka panjang, kejujuran tentang posisi awal justru memperkuat reputasi. ([FCA](#))

Pada tataran dewan, ESG perlu ditempatkan sebagai agenda pengawasan strategis, bukan sekadar agenda CSR. Dewan harus menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang keras: apakah target

didukung investasi? apakah data dapat diaudit? apakah ada area yang rawan over-claiming? apakah istilah pemasaran kita konsisten dengan metodologi? apakah rantai pasok masuk ke cakupan pengawasan? Jika pertanyaan-pertanyaan ini tidak pernah diajukan, risiko greenwashing meningkat meskipun organisasi merasa dirinya sangat progresif. Dalam dunia pasar global, niat baik yang tidak diawasi dapat berakhir sama buruknya dengan niat yang salah. ([IFRS Foundation](#))

15. Refleksi teoretis: ESG, legitimasi, dan kapitalisme yang berubah

Secara lebih teoretis, perdebatan tentang ESG dan greenwashing mencerminkan transformasi kapitalisme kontemporer. Pasar modern tidak lagi menilai perusahaan hanya dari efisiensi jangka pendek, tetapi juga dari kapasitasnya mengelola eksternalitas, ketahanan jangka panjang, dan legitimasi sosial. Akan tetapi, kapitalisme juga memiliki kemampuan besar untuk menyerap bahasa moral ke dalam logika komersial. Itulah sebabnya ESG selalu mengandung ketegangan: di satu sisi ia mendorong internalisasi risiko dan tanggung jawab; di sisi lain ia membuka pasar bagi simbolisme baru. Ketika simbolisme itu lebih cepat daripada perubahan struktural, greenwashing lahir sebagai bentuk komodifikasi moral. ([OECD](#))

Namun, akan terlalu sederhana bila kita lalu menolak ESG seluruhnya sebagai kosmetika. Justru perkembangan regulasi, assurance, ethics standards, dan penegakan menunjukkan bahwa sistem sedang belajar membedakan substansi dari kemasan. Dalam jangka panjang, proses ini dapat memperkuat pasar, karena membuat informasi keberlanjutan lebih dapat dipercaya. Dengan kata lain, solusi atas greenwashing bukan anti-ESG, melainkan ESG yang lebih disiplin, lebih material, dan lebih terintegrasi dengan governance pasar. Pasar global sedang bergerak ke arah itu, meskipun jalannya tidak linear dan sering dipengaruhi dinamika politik domestik. ([Financial Stability Board](#))

Kesimpulan

ESG pada masa kini tidak lagi dapat dipahami sebagai tren reputasional semata. Ia telah menjadi bagian dari cara pasar global menilai risiko, ketahanan, dan kualitas manajemen. Di sinilah kepercayaan menjadi kata kunci. Pasar tidak mempercayai perusahaan hanya karena ia berbicara tentang keberlanjutan, melainkan karena ia menunjukkan konsistensi antara narasi, data, governance, dan alokasi modal. Ketika konsistensi itu hadir, ESG dapat memperkuat integritas pasar. Ketika konsistensi itu absen, ESG berubah menjadi lahan subur greenwashing. ([IFRS Foundation](#))

Per Maret 2026, arah perkembangan global cukup jelas. Baseline pelaporan semakin menguat melalui ISSB. Regulasi anti-greenwashing makin konkret di Eropa, Inggris, dan Australia. Assurance dan ethics standards mulai membentuk lapisan kredibilitas baru. Di saat yang sama, dinamika politik dan ekonomi juga menimbulkan fragmentasi, seperti terlihat di Amerika Serikat dan dalam proses penyederhanaan regulasi di Uni Eropa. Semua ini menunjukkan bahwa masa depan ESG bukanlah ekspansi slogan, melainkan pendalaman kualitas. Label akan semakin diawasi. Data akan semakin diuji. Nama produk akan semakin dipertanyakan. Dan perusahaan akan semakin dinilai dari bukti, bukan dari retorika. ([IFRS Foundation](#))

Bagi perusahaan, investor, regulator, dan dunia pendidikan, pelajaran utamanya sederhana tetapi mendasar: kepercayaan pasar global lahir dari substansi. ESG yang substantif adalah ESG yang material, terukur, dapat dibandingkan, diawasi, dan dapat diaudit. Sebaliknya, greenwashing adalah kegagalan untuk menghormati fungsi informasi dalam pasar. Karena itu, pertanyaan yang paling penting bukan lagi "Apakah organisasi kita sudah berbicara tentang ESG?" Pertanyaan yang lebih tepat adalah: "Apakah apa yang kita katakan benar-benar sanggup kita buktikan?" Dalam ekonomi global yang semakin transparan dan saling terhubung, masa depan reputasi korporasi akan sangat ditentukan oleh jawaban atas pertanyaan tersebut. ([ESMA](#))

Berikut **glosarium** dan **daftar pustaka gaya APA 7** untuk topik “*ESG dan Kepercayaan Pasar Global: Antara Substansi dan Greenwashing*”. Daftar ini bertumpu terutama pada sumber primer kelembagaan seperti IFRS Foundation/ISSB, ESMA, FCA, SEC, IAASB, IESBA, OECD, UNCTAD, ASIC, dan IAI. ([IFRS Foundation](#))

Glosarium

ESG (Environmental, Social, and Governance)

Kerangka analisis yang dipakai untuk menilai bagaimana faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola memengaruhi risiko, peluang, serta keberlanjutan nilai perusahaan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Dalam perkembangan mutakhir, ESG semakin diperlakukan sebagai bagian dari informasi yang relevan bagi investor, bukan sekadar bahasa reputasi. ([IFRS Foundation](#))

Environmental (E)

Pilar ESG yang berkaitan dengan dampak perusahaan terhadap lingkungan, seperti emisi gas rumah kaca, penggunaan energi, limbah, polusi, keanekaragaman hayati, dan ketahanan terhadap risiko iklim.

Social (S)

Pilar ESG yang mencakup relasi perusahaan dengan pekerja, konsumen, komunitas, pemasok, serta isu hak asasi manusia, kesehatan dan keselamatan kerja, keberagaman, inklusi, dan tanggung jawab rantai pasok.

Governance (G)

Pilar ESG yang menyangkut struktur dan kualitas tata kelola perusahaan,

termasuk peran dewan, pengendalian internal, etika bisnis, manajemen risiko, remunerasi eksekutif, akuntabilitas, dan kualitas pengawasan.

Materialitas

Prinsip bahwa tidak semua informasi sama pentingnya; informasi dianggap material bila dapat memengaruhi penilaian atau keputusan pengguna laporan.

Materialitas finansial (financial materiality)

Pendekatan yang menekankan informasi keberlanjutan sejauh informasi itu memengaruhi prospek ekonomi, arus kas, biaya modal, atau nilai perusahaan di mata investor. Pendekatan ini menjadi inti IFRS S1 dan IFRS S2. ([IFRS Foundation](#))

Double materiality

Pendekatan yang menilai dua arah sekaligus: bagaimana isu keberlanjutan memengaruhi perusahaan, dan bagaimana perusahaan memengaruhi lingkungan serta masyarakat. Konsep ini sangat penting terutama dalam rezim pelaporan Eropa.

Sustainability-related financial disclosures

Pengungkapan yang menjelaskan risiko dan peluang terkait keberlanjutan yang secara wajar dapat memengaruhi prospek entitas dan berguna bagi pengguna laporan keuangan umum. Ini adalah ranah utama IFRS S1. ([IFRS Foundation](#))

Climate-related disclosures

Pengungkapan yang secara spesifik membahas risiko dan peluang terkait iklim, termasuk governance, strategi, manajemen risiko, metrik, dan target. Ini adalah fokus utama IFRS S2. ([IFRS Foundation](#))

ISSB (International Sustainability Standards Board)

Badan pembentuk standar di bawah IFRS Foundation yang menyusun standar global untuk pelaporan keberlanjutan yang berorientasi pada kebutuhan pasar modal.

IFRS S1

Standar umum untuk pengungkapan informasi keuangan terkait keberlanjutan. IFRS S1 menetapkan kerangka keseluruhan mengenai governance, strategy, risk management, serta metrics and targets untuk isu keberlanjutan yang material secara finansial. ([IFRS Foundation](#))

IFRS S2

Standar khusus yang mengatur pengungkapan terkait iklim. IFRS S2 membangun disclosure iklim yang lebih terstruktur dan dapat dibandingkan, serta mengintegrasikan banyak elemen dari kerangka TCFD. ([IFRS Foundation](#))

TCFD (Task Force on Climate-related Financial Disclosures)

Kerangka rekomendasi pengungkapan iklim yang sangat berpengaruh dan menjadi landasan penting bagi banyak standar serta regulasi iklim modern, termasuk IFRS S2 dan sejumlah aturan di pasar modal.

Value chain (rantai nilai)

Keseluruhan aktivitas dan relasi ekonomi yang terkait dengan operasi entitas, dari hulu sampai hilir, termasuk pemasok, distribusi, penggunaan produk, hingga dampak setelah penggunaan. Dalam standar keberlanjutan modern, banyak risiko dan dampak justru muncul di sepanjang rantai nilai. ([IFRS Foundation](#))

Greenwashing

Penyampaian klaim, tindakan, atau komunikasi terkait keberlanjutan yang menyesatkan sehingga memberi kesan bahwa suatu entitas, produk, atau strategi lebih berkelanjutan daripada kenyataannya. Greenwashing dapat berupa pernyataan yang terlalu umum, data selektif, label yang berlebihan, atau promosi yang tidak sebanding dengan praktik nyata. ([ESMA](#))

Anti-greenwashing rule

Aturan yang melarang klaim keberlanjutan yang tidak fair, tidak clear,

atau menyesatkan. Dalam konteks Inggris, FCA menegaskan bahwa klaim sustainability-related harus "fair, clear, and not misleading." ([FCA](#))

ESG ratings

Sistem penilaian yang mengukur atau memeringkat performa ESG suatu entitas berdasarkan metodologi tertentu. Karena metodologi antarlembaga berbeda, hasil rating ESG bisa bervariasi cukup tajam; sebab itu transparansi metodologi menjadi krusial. ([OECD](#))

ESG data products

Produk data, skor, indikator, dan layanan analitik yang dipakai investor, perusahaan, atau lembaga keuangan untuk menilai performa dan risiko ESG.

Sustainable finance

Aktivitas pembiayaan dan investasi yang memasukkan pertimbangan keberlanjutan ke dalam keputusan alokasi modal, pengelolaan risiko, dan desain produk keuangan. Pasar sustainable finance global terus tumbuh, tetapi juga dihadapkan pada kehati-hatian investor dan tuntutan kredibilitas yang makin besar. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Sustainable bonds

Instrumen obligasi yang hasil dananya diarahkan untuk proyek atau tujuan yang berkaitan dengan lingkungan dan/atau sosial, seperti green bonds, social bonds, sustainability bonds, dan sustainability-linked bonds. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Sustainable funds

Reksa dana atau dana investasi lain yang mengintegrasikan tujuan, label, atau strategi keberlanjutan dalam proses investasinya. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar dana berkelanjutan tetap besar tetapi lebih selektif, dengan arus masuk yang berfluktuasi dan meningkatnya scrutiny terhadap nama serta strategi dana. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Transition finance

Pembiayaan yang ditujukan untuk membantu entitas atau sektor intensif karbon bergerak menuju model bisnis yang lebih rendah emisi dan lebih berkelanjutan. Konsep ini penting karena tidak semua transisi dimulai dari posisi yang sudah "hijau".

Net zero

Kondisi ketika emisi gas rumah kaca yang dihasilkan seimbang dengan emisi yang dihilangkan atau diserap, sehingga emisi bersih menjadi nol. Dalam praktik pasar, istilah ini harus didukung target, peta jalan, dan asumsi yang jelas agar tidak berubah menjadi jargon.

Scope 1, Scope 2, dan Scope 3 emissions

Klasifikasi emisi gas rumah kaca: Scope 1 berasal langsung dari operasi entitas; Scope 2 berasal dari energi yang dibeli; Scope 3 berasal dari aktivitas tidak langsung di sepanjang rantai nilai, termasuk pemasok dan penggunaan produk.

Taxonomy

Sistem klasifikasi yang menetapkan aktivitas ekonomi mana yang dapat dianggap selaras dengan tujuan keberlanjutan tertentu. Taxonomy membantu mencegah penggunaan label hijau secara serampangan.

Stewardship

Peran aktif investor dalam memantau, berdialog, dan memengaruhi perusahaan tempat mereka berinvestasi agar tata kelola, strategi, dan kinerja jangka panjang menjadi lebih baik.

Engagement

Interaksi terstruktur antara investor dan perusahaan untuk mendorong perubahan kebijakan, perilaku, disclosure, atau target tertentu, misalnya terkait iklim, tenaga kerja, atau tata kelola.

Assurance keberlanjutan

Proses penilaian independen terhadap informasi keberlanjutan untuk

meningkatkan keandalan dan kepercayaan pengguna laporan. Standar global yang penting di area ini adalah ISSA 5000. ([IAASB](#))

ISSA 5000

International Standard on Sustainability Assurance 5000, yaitu standar assurance keberlanjutan global dari IAASB yang dirancang agar dapat diterapkan lintas topik keberlanjutan dan lintas kerangka pelaporan.

([IAASB](#))

IESSA

International Ethics Standards for Sustainability Assurance, yaitu standar etika dan independensi global untuk assurance keberlanjutan. IESSA menjadi penting karena kualitas assurance tidak hanya ditentukan

prosedurnya, tetapi juga integritas dan independensi praktisinya. ([Ethics Board](#))

Daftar pustaka gaya APA 7

ASIC. (2024). *How to avoid greenwashing when offering or promoting sustainability-related products*.

ASIC. (2025, March 18). *Active Super ordered to pay \$10.5 million penalty in ASIC's third greenwashing court action*.

ASIC. (2025, November 6). *Prime Super pays ASIC infringement notice alleging misleading statements about tobacco investments*.

European Securities and Markets Authority. (2024a). *Final report on greenwashing*.

European Securities and Markets Authority. (2024b). *Guidelines on funds' names using ESG or sustainability-related terms*.

Financial Conduct Authority. (2024). *FG24/3: Finalised non-handbook guidance on the anti-greenwashing rule*.

Financial Stability Board. (2024). *Progress report on climate-related disclosures.*

Financial Stability Board. (2025). *Roadmap for addressing climate-related financial risks.*

IAASB. (2024). *International Standard on Sustainability Assurance 5000, general requirements for sustainability assurance engagements.*

IESBA. (2025). *2025 handbook of the International Code of Ethics for Professional Accountants, including International Independence Standards.*

Ikatan Akuntan Indonesia. (2025, August 7). *Indonesia launches sustainability disclosure standards based on IFRS S1 and S2.*

IFRS Foundation. (2023a). *IFRS S1: General requirements for disclosure of sustainability-related financial information.*

IFRS Foundation. (2023b). *IFRS S2: Climate-related disclosures.*

IFRS Foundation. (2025, June 12). *IFRS Foundation publishes jurisdictional profiles providing transparency and evidencing progress towards adoption of ISSB Standards.*

International Organization of Securities Commissions. (2021). *Environmental, social and governance (ESG) ratings and data products providers.*

International Organization of Securities Commissions. (2024). *Supervisory practices to address greenwashing.*

Morningstar. (2026, February 4). *ESG funds: 2025 closes with continued outflows amid persistent headwinds.*

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *ESG investing: Practices, progress and challenges.*

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *Behind ESG ratings: Unpacking sustainability metrics.*

Securities and Exchange Commission. (2022, November 22). *SEC charges Goldman Sachs Asset Management for failing to follow its policies and procedures involving ESG investments.*

Securities and Exchange Commission. (2023, September 25). *Deutsche Bank subsidiary DWS to pay \$25 million for misstatements regarding ESG investments.*

Securities and Exchange Commission. (2024, March 6). *SEC adopts rules to enhance and standardize climate-related disclosures for investors.*

Securities and Exchange Commission. (2025, March 27). *SEC votes to end defense of climate disclosure rules.*

Securities and Exchange Commission. (2025, June 12). *Withdrawal of proposed regulatory actions.*

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *World investment report 2025: Chapter III—Sustainable finance trends.*

Beberapa sumber di atas merupakan **dokumen regulasi, standar, atau siaran resmi lembaga**, sehingga dalam format APA 7 penulis korporat dipakai sebagai author utama. Rujukan tersebut sesuai dengan sumber primer yang memang menjadi fondasi pembahasan tentang IFRS S1/S2, greenwashing, assurance, arus dana berkelanjutan, dan perkembangan regulasi global terbaru. ([IFRS Foundation](#))

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 9 Maret 2026
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))